

# Dinamika Transmisi Nilai

## Peran Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama Intergenerasi

**Saut Maruli P. Panggabean**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu  
sautmarulio511@gmail.com

**ABSTRACT:** *This article examines the important function of Deuteronomy 6:4-9 in terms of intergenerational religious teaching. Using a qualitative methodology, it investigates the ways in which the principles summarized in the verse can be transmitted from one generation to the next in an increasingly diverse society. The investigation yielded new insights by showing that Deuteronomy 6:4-9 has not only theological significance but also practical application in the realm of religious education. By incorporating these teachings into educational programs, both academic institutions and families can foster an environment that is more conducive for children to understand and apply religious values in their daily lives. These insights are anticipated to offer pragmatic guidance for educators and parents in enhancing the effectiveness and relevance of religious education efforts.*

**Keywords:** *Dynamics, Value Transmission, Deuteronomy 6:4-9, Religious Education, Intergenerational*

**ABSTRAK:** Artikel ini membahas fungsi penting Ulangan 6:4-9 dalam kerangka pengajaran agama antargenerasi. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini menyelidiki cara di mana prinsip-prinsip yang dirangkum dalam ayat dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat yang semakin beragam. Penyelidikan ini menghasilkan wawasan baru dengan menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 tidak hanya memiliki signifikansi teologis tetapi juga penerapan praktis dalam ranah pendidikan agama. Dengan memasukkan ajaran-ajaran ini ke dalam program pendidikan, baik lembaga akademik maupun keluarga dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawasan ini diantisipasi untuk menawarkan bimbingan pragmatis bagi pendidik dan orang tua dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi upaya pendidikan agama.

**Kata Kunci:** Dinamika, Transmisi Nilai, Ulangan 6:4-9, Pendidikan Agama, Intergenerasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam pengembangan karakter individu dan nilai-nilai etika dalam masyarakat. Ini tidak hanya memfasilitasi transmisi ajaran dan prinsip-prinsip spiritual tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan budaya. Di Indonesia, sebuah negara yang ditandai dengan keragaman agama yang signifikan, pendidikan agama

berfungsi sebagai instrumen penting untuk menumbuhkan toleransi dan saling pengertian di antara penganut berbagai agama. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, sementara sisanya terdiri dari berbagai agama lainnya, termasuk Kristen, Hindu, dan Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu dilakukan secara

inklusif untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Ulangan 6:4-9 dapat dilihat sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan agama (Tefbana, 2021). Penyelidikan baru-baru ini menunjukkan bahwa keluarga yang mematuhi prinsip-prinsip yang diartikulasikan dalam Ulangan 6:4-9 lebih cenderung membesarkan keturunan yang cenderung beragama dan sadar etis. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan Ulangan 6:4-9 dalam kerangka pendidikan agama dapat berfungsi sebagai mekanisme yang kuat untuk pemindahan nilai-nilai agama dari generasi ke generasi. Mengingat hal ini, artikel ini akan membahas secara lebih rinci pentingnya Ulangan 6:4-9 dalam konteks pendidikan agama antargenerasi, bersama dengan tantangan dan prospek yang dihadapi dalam upaya transmisi nilai. Temuan penelitian ini diantisipasi untuk menghasilkan perspektif baru tentang pentingnya pendidikan agama di tengah-tengah lanskap sosial yang terus berubah.

Ulangan 6:4-9, disebut sebagai Shema, mewakili kitab suci penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen, menggarisbawahi pentingnya menanamkan prinsip-prinsip iman kepada generasi berikutnya. Ayat ini berbunyi, "Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." (Ulangan 6:4-5, TB). Melalui perintah ini, kita dapat melihat bahwa transmisi nilai-nilai agama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan generasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Denton, Ulangan 6:4-9 berfungsi sebagai pedoman untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak (Smith & Denton, 2009). Keluarga merupakan institusi utama yang berperan dalam pembentukan identitas religius anak (Sumakul, 2015). Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai dari Ulangan 6:4-9 menjadi penting, karena ayat ini menggarisbawahi pentingnya pengajaran yang dilakukan dalam konteks keluarga, di mana orang tua diharapkan untuk mendidik anak-anak mereka dengan cara yang konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini menyajikan wawasan baru dengan menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 tidak hanya memiliki signifikansi teologis tetapi juga penerapan praktis dalam bidang pendidikan agama. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam kerangka

pendidikan, lembaga pendidikan dan keluarga dapat menumbuhkan suasana yang lebih kondusif bagi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan kurikulum pendidikan agama yang lebih relevan dan kaya secara kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyelidikan ini, metodologi yang digunakan bersifat kualitatif. Metodologi kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami dan mengeksplorasi seluk-beluk transmisi nilai sebagaimana diartikulasikan dalam Ulangan 6:4-9 dalam kerangka pendidikan agama antargenerasi. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh individu selama proses pendidikan agama. Seperti dicatat oleh Creswell, penelitian kualitatif menekankan pemahaman dan pengalaman subjek yang diperiksa, sehingga membuatnya lebih tepat untuk eksplorasi signifikansi dan konteks nilai-nilai agama yang diberikan (Creswell & Creswell, 2017).

Penyampaian nilai-nilai tidak hanya mencakup dimensi kognitif tetapi juga dimensi emosional dan spiritual. Melalui penerapan metodologi kualitatif, para sarjana diberi kesempatan untuk menyelidiki cara di mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dimanifestasikan dalam keberadaan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan pernyataan Denzin dan Lincoln, yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan para sarjana untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang lebih komprehensif (Denzin & Lincoln, 2011).

Melalui metodologi ini, diantisipasi bahwa penyelidikan akan mengungkapkan beragam strategi dan teknik yang digunakan dalam penyebaran nilai-nilai, di samping hambatan yang dihadapi oleh keluarga dan lembaga pendidikan dalam melestarikan keberlanjutan nilai-nilai agama dalam menghadapi transformasi sosial yang cepat. Sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama dapat membantu dalam pengembangan karakter dan identitas di antara kaum muda dalam kerangka masyarakat yang semakin pluralistik dan rumit.

## HASIL DAN PENELITIAN

Transmisi nilai antar generasi adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana nilai-nilai yang dianut oleh satu generasi disampaikan kepada generasi berikutnya (Furkan, 2013). Sebuah penyelidikan penelitian yang dilakukan oleh Nursyam mengungkapkan bahwa 70% anak-anak yang menerima instruksi agama dari orang tua mereka menunjukkan pemahaman yang unggul tentang doktrin agama dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak menerima bimbingan pendidikan yang setara (Nursyam, 2019). Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama antargenerasi sangat penting dalam menumbuhkan kebajikan dan etika kaum muda. Hal ini dapat dicapai melalui program pendidikan terstruktur di lembaga akademik, serta melalui keterlibatan sosial dalam lingkungan keluarga dan komunal.

Ulangan 6:4-9 dalam Kitab Suci berdiri sebagai salah satu bagian paling penting mengenai transmisi pendidikan agama antar generasi. Ayat ini menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk menanamkan doktrin agama kepada kaum muda dan berfungsi sebagai pengingat bagi para wali untuk terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemuda yang dipelihara dalam atmosfer yang memprioritaskan ajaran agama cenderung menunjukkan afiliasi yang lebih kuat dengan komunitas agama masing-masing (Kramer et al., 2022). Oleh karena itu, kontribusi Ulangan 6:4-9 untuk transfer nilai-nilai antargenerasi adalah yang sangat penting, berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan warisan agama dengan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari Ulangan 6:4-9 dalam ranah pendidikan agama dapat dicapai melalui berbagai strategi dan metodologi. Pendekatan yang sangat efektif melibatkan penggabungan doktrin-doktrin ini ke dalam kurikulum pendidikan agama di dalam lembaga akademik (Desrianti & Yuliana Nelisma, 2022). Pengajaran prinsip-prinsip agama yang didasarkan pada nilai-nilai Alkitab, terutama sebagaimana diartikulasikan dalam Ulangan 6:4-9, memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya iman dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari mereka (Tafonao et al., 2022). Selanjutnya, metodologi terapan dalam pedagogi sangat penting. Misalnya, mengadakan forum diskusi, seminar, atau lokakarya untuk

orang tua mengenai pengajaran prinsip-prinsip agama kepada keturunan mereka disarankan. Ini menyiratkan bahwa unit keluarga memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. (No, 20 C.E.) Ini sejalan dengan ajaran Ulangan 6:4-9 yang menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan dan pengajaran nilai-nilai moral kepada generasi mendatang. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai dari Ulangan 6:4-9 dalam pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas (Lee, 2020). Ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai agama dapat ditransmisikan secara efektif antar generasi.

Ulangan 6:4-9, disebut sebagai Shema, merupakan kitab suci penting dalam iman Yahudi dan memiliki implikasi yang signifikan dalam ranah pedagogi Kristen. Bagian ini menekankan perlunya menanamkan prinsip-prinsip agama kepada generasi berikutnya secara metodis dan terorganisir, mengakui bahwa pemuda kontemporer menghadapi tantangan yang berbeda dengan pendahulunya, yang mencakup dampak media sosial, globalisasi, dan nilai-nilai masyarakat yang berkembang. Ajaran Ulangan 6:4-9 membantu dalam perumusan kerangka yang lebih relevan dan dapat diterapkan untuk pendidikan agama dan secara bersamaan bertindak sebagai sumber bagi para pendidik dan wali dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada keturunan mereka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran ini ke dalam praktik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Implementasi prinsip-prinsip yang diturunkan dari Ulangan 6:4-9 lebih jauh tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter.

Transmisi nilai merujuk pada proses di mana nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan agama, transmisi nilai sangat penting untuk membentuk identitas dan karakter individu. Menurut Wuthnow transmisi nilai tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga

mencakup pengalaman emosional dan praktik sosial yang memperkuat nilai-nilai tersebut (Wuthnow, 2015). Pentingnya mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anak dengan cara yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama, di mana nilai-nilai diajarkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan contoh yang konkret.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transmisi Nilai**

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi nilai dalam konteks intergenerasi. Pertama, lingkungan sosial dan budaya di mana individu dibesarkan memainkan peran penting. Sebuah studi oleh Eldad et al. menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai individu. Selain itu, interaksi antar generasi juga mempengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterima (Davidov et al., 2012). Misalnya, dalam masyarakat yang sangat menghargai tradisi, nilai-nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya cenderung dipertahankan lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan. Selain itu, faktor pendidikan formal dan informal juga berkontribusi terhadap transmisi nilai. Pendidikan agama di sekolah-sekolah sering kali menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti yang tercantum dalam Ulangan 6:4-9, yang mendorong pengajaran nilai-nilai iman secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2004). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi modern dan media sosial juga mempengaruhi proses transmisi nilai di kalangan generasi muda saat ini. (Arnd-Caddigan, 2015) Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat menilai secara lebih efektif sarana melalui mana prinsip-prinsip agama dan etika dapat disampaikan dalam konteks keluarga dan komunal.

### **Pendidikan Agama Intergenerasi**

Pengertian dan Pentingnya Pendidikan Agama Pendidikan agama intergenerasi adalah proses belajar yang melibatkan berbagai generasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Tafona'o, 2016). Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan bahwa pendidikan agama memiliki peranan esensial

dalam membentuk karakter dan moral individu, serta memperkuat identitas budaya dan spiritual. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (Somad, 2021). Pentingnya pendidikan agama intergenerasi dapat dilihat dari beberapa perspektif. *Pertama*, pendidikan ini berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan keagamaan di tengah perubahan zaman yang cepat. Sebuah studi oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa 70% responden percaya bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati di kalangan generasi muda (Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2021). *Kedua*, pendidikan agama intergenerasi dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, dengan orang tua dan kakek-nenek yang dapat membagikan pengalaman dan pemahaman spiritual kepada anak dan cucu mereka. Pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti radikalisasi dan penurunan moral. (Minarni, 2021) Dengan demikian, pendidikan agama intergenerasi tidak hanya penting untuk pembentukan karakter individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

### **Metode Pengajaran yang Efektif dalam Konteks Intergenerasi**

Salah satu metode yang terbukti berhasil adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang relevan dengan ajaran agama. Metode yang efektif harus mampu menjembatani perbedaan usia dan pengalaman antara generasi. Contoh konkret dari pendekatan ini adalah program pengabdian masyarakat yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau pengajaran agama di komunitas sekitar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama semakin relevan. Dengan kemajuan teknologi informasi, platform digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai agama secara lebih luas dan interaktif. Sebuah penelitian oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa 65% siswa lebih mudah memahami materi agama yang diajarkan melalui media digital, seperti

video dan aplikasi pembelajaran (Budiyono, 2020). Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan ajaran agama dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Metode diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam konteks intergenerasi. Diskusi memberikan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman antara generasi yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai agama (Aeni et al., 2020). Diskusi yang terbuka dan saling menghormati membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) menunjukkan bahwa pengajaran melalui cerita dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa mengenai ajaran agama (Aftika, 2020). Dengan memanfaatkan berbagai metode, pendidikan agama intergenerasi dapat menjadi lebih efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual kepada generasi mendatang.

Transmisi nilai dalam pendidikan agama merupakan area penelitian yang penting, beberapa studi menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat ditransmisikan melalui berbagai cara, termasuk interaksi langsung antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda (Zafi, 2018). Nilai-nilai yang ditransmisikan secara efektif dapat membantu anak-anak dalam membentuk identitas dan moralitas mereka.

Data dari Survei Sosial Nasional (SSN) tahun 2020 menunjukkan bahwa 75% orang tua di Indonesia percaya bahwa pendidikan agama di rumah lebih efektif dibandingkan di sekolah. (Kholil, 2021) Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam proses transmisi nilai. Sebagai contoh, penelitian oleh S. S. Mulyadi (2019) di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama orang tua mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan lebih aktif dalam praktik keagamaan (Faiz et al., 2022). menegaskan bahwa interaksi yang positif antara generasi dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Ulangan 6:4-9 dalam Pendidikan Agama**

Ulangan 6:4-9 merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam ranah pendidikan agama, khususnya dalam agama Yahudi dan Kristen. Bagian ini menggarisbawahi

perluinya menanamkan prinsip-prinsip iman secara sistematis kepada generasi berikutnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip yang diartikulasikan dalam Ulangan 6:4-9 dapat meningkatkan pemahaman dan pemberlakuan prinsip-prinsip agama di antara individu yang lebih muda. Bagian ini berfungsi tidak hanya sebagai arahan tetapi juga sebagai undangan untuk menumbuhkan hubungan yang kuat antara orang tua dan keturunan dalam kerangka iman. Levenson menegaskan bahwa fokus pada transmisi proaktif nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat ikatan keluarga dan memfasilitasi pembelajaran anak-anak tentang iman, serta kewajiban sosial dan etika. Ini menyiratkan bahwa Ulangan 6:4-9 memiliki makna yang luas dalam bidang pendidikan agama dan karakter, melampaui domain keluarga hingga lembaga-lembaga pendidikan. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam upaya pendidikan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dipahami dan diwujudkan dalam pengalaman sehari-hari. Pendidikan agama yang didasarkan pada Ulangan 6:4-9 berfungsi tidak hanya sebagai penyebaran informasi tetapi juga sebagai kultivasi karakter. Prinsip-prinsip yang diberikan melalui perikop ini memberikan pengaruh substansial dan mendalam pada pertumbuhan pribadi seorang anak. Oleh karena itu, Ulangan 6:4-9 menetapkan fondasi yang kuat untuk pendidikan agama yang efektif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan karakter dan perilaku yang terpuji.

### **Dampak Transmisi Nilai terhadap Generasi Muda**

Dampak dari transmisi nilai yang berakar pada ajaran Ulangan 6:4-9 terhadap generasi muda sangat signifikan. menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan agama yang kuat cenderung memiliki identitas yang lebih jelas dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar, dan mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat memperdalam pemahaman dan penerimaan nilai (Piaget, 1973). Orang tua dan pendidik secara aktif mengintegrasikan ajaran ini ke dalam kurikulum, ada peningkatan yang signifikan

dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai agama di kalangan anak-anak. Keluarga memiliki peran kunci dalam transmisi nilai-nilai agama. (Bariyah, 2019) Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung praktik keagamaan cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai agama. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka berhubungan positif dengan tingkat partisipasi anak dalam praktik keagamaan di masa dewasa (Mea & Meak, 2024).

Pendidikan agama yang efektif harus melibatkan pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif. Pendekatan yang terlalu kaku dalam pendidikan agama dapat menyebabkan penolakan di kalangan generasi muda. Penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam mengajarkan nilai-nilai agama agar dapat diterima dan dipahami oleh generasi yang lebih muda.

Sekolah dan institusi pendidikan agama diharapkan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis komunitas dalam mengajarkan nilai-nilai agama. Selain itu, orang tua juga didorong untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan agama anak-anak mereka dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis. Dengan demikian, memberikan wawasan teoritis tetapi juga panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam upaya mentransmisikan nilai-nilai agama kepada generasi mendatang.

Konsekuensi dari temuan ini untuk domain pendidikan agama sangat luas. Pertama, hasil penelitian ini menekankan perlunya kurikulum pendidikan agama yang lebih selaras dengan nilai-nilai yang diartikulasikan dalam Ulangan 6:4-9. Ini memerlukan penciptaan materi instruksional yang berkonsentrasi tidak hanya pada pemahaman kognitif tetapi juga pada kultivasi karakter. Khususnya, lembaga pendidikan yang telah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka telah melaporkan peningkatan nyata dalam perilaku siswa. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan profesional bagi para pendidik dalam penerapan prinsip-prinsip yang berasal dari Ulangan 6:4-9. Pendidik harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara efektif. Inisiatif pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan antargenerasi dan nilai-nilai agama

dapat secara signifikan meningkatkan standar pendidikan yang diberikan. Ketiga, penelitian ini juga menunjukkan perlunya dukungan dari komunitas agama dan institusi dalam membina pendidikan agama antar generasi. Komunitas yang secara aktif memberikan dukungan dan sumber daya bagi keluarga dapat memperkuat proses transmisi nilai. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru tentang peran Ulangan 6:4-9 dalam pendidikan agama antargenerasi tetapi juga menyajikan rekomendasi pragmatis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di berbagai konteks. Keaslian penelitian ini terletak pada penggabungan teori dan praktik yang berpusat pada pengajaran antargenerasi nilai-nilai agama, yang diantisipasi untuk berfungsi sebagai tolok ukur untuk penelitian dan praktik pendidikan agama yang akan datang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ulangan 6:4-9 memiliki peran sentral dalam pendidikan agama intergenerasi. Ayat ini menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anak dan mendiskusikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Ulangan 6:4-9 tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama intergenerasi. Pertama, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan aspek teologis tetapi juga mengintegrasikan praktik nilai-nilai Ulangan 6:4-9 dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan belajar yang melibatkan diskusi kelompok, proyek pelayanan masyarakat, dan pengalaman langsung di lapangan dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Kedua, orang tua juga memiliki peran yang krusial dalam proses ini. Mereka disarankan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, di mana nilai-nilai agama dapat dibicarakan secara terbuka dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang rutin melakukan refleksi bersama tentang nilai-nilai agama memiliki anak-anak yang lebih baik dalam hal empati dan Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

komunitas sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Program-program yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas dalam kegiatan pendidikan agama dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pendidikan agama intergenerasi dapat lebih efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai yang penting bagi pembentukan karakter dan identitas spiritual generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Nuriyanto, L. K., & others. (2020). Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta, Interaksi Dengan Globalisasi Dan Modernitas. *Harmoni*, 19(2), 232–251.
- Aftika, S. N. (2020). *PENERAPAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS I SDN RAGUNAN 012*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arnd-Caddigan, M. (2015). *Sherry Turkle: Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other: Basic Books, New York, 2011, 348 pp, ISBN 978-0465031467 (pbk)*. Springer.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Budiyono, B. (2020). Inovasi pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran di era revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300–309.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Davidov, E., Schmidt, P., Billiet, J., & Meuleman, B. (2012). *Cross-cultural analysis*. Routledge Academic.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172.  
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Kramer, S., Hackett, C., & Beveridge, K. (2022). Modeling the future of religion in America. *Pew Research Center*.
- Lee, S. (2020). Does identity matter for adaptation? The influence of acculturation identity on the well-being and delinquency of adolescent students in Europe. *Journal of Youth Studies*, 23(6), 797–817.
- Mea, F., & Meak, O. S. (2024). Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 128–144.
- Minarni, A. (2021). Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73.
- No, U. U. S. (20 C.E.). *Tahun 2003 Pendidikan Nasional*.
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan minat belajar siswa melalui media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819.
- Piaget, J. (1973). *The child and reality: Problems of genetic psychology*. (Trans. Arnold Rosin). Grossman.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2009). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Sumakul, B. J. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Tafona'o, T. (2016). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Yogyakarta: IllumiNation Publishing*.
- Tafona'o, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada Anak Usia Dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
- Tefbana, A. (2021). Peran orangtua mendidik spiritual anak di Era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan ulangan 6: 4-9 (Tinjauan teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama kristen). *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7, 4–9.
- Wuthnow, R. (2015). *Inventing American religion: Polls, surveys, and the tenuous quest for a nation's faith*. Oxford University Press.

Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1–16.